

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Profesi akuntan publik adalah merupakan profesi mengenai kepercayaan masyarakat. Seorang akuntan publik harus dapat memberikan jasa informasi yang andal, akurat, dan tidak memihak kepada pihak manapun sehingga informasi tersebut dapat dipercaya. Jasa akuntan publik berperan penting dalam memberikan penilaian terhadap kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari penilaian atas pemeriksaan laporan keuangan, yang diberikan kepercayaan untuk dapat membuktikan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen terbebas dari salah saji material.

Jasa auditor tersebut bertanggung jawab untuk memberikan keyakinan yang memadai mengenai kewajaran laporan keuangan, dimana hal tersebut merupakan dasar dalam pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan yaitu misalnya pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Salah satu dari jasa akuntan tersebut misalnya dapat dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Beberapa kasus keuangan yang terjadi membuat auditor harus dapat lebih memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan sebagai hasil dari pekerjaannya.

Salah satu kasus yang terjadi misalnya kasus keuangan yang terjadi pada *Enron Corporation* yang merupakan salah satu perusahaan energi terbesar di

Amerika Serikat yang sebelumnya KAP Arthur Anderson memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Enron *Corporation* kemudian dalam jangka waktu yang singkat dikabarkan mengalami pailit. Dalam kasus tersebut ternyata Enron *Corporation* melakukan manipulasi pada laporan keuangannya dengan cara mencatat keuntungan fiktif yaitu sebesar 600 juta dollar AS dimana KAP Arthur Anderson berperan dalam skandal tersebut.

Hal tersebut dapat membuktikan bahwa terjadinya skandal dalam pemeriksaan laporan keuangan Enron. Hilangnya sikap independensi, dan akuntabilitas yang kurang diterapkan oleh Arthur Anderson tersebut membuat rendahnya kualitas audit yang dihasilkan. Arti dari independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain. Auditor yang independen adalah auditor yang tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak siapapun, dan berkewajiban untuk jujur kepada semua pihak pemakai laporan keuangan. Oleh sebab itu, independensi merupakan hal penting yang perlu menjadi fokus utama bagi auditor agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Hubungan antara independensi terhadap kualitas audit memiliki hubungan yang searah, artinya hasil audit yang berkualitas berhubungan dengan tingkat independensi yang baik dari seorang auditor (Wiratama dan Budhiarta, 2015).

Sejalan dengan penerapan independensi yang baik, maka seorang auditor juga harus memperhatikan sikap akuntabilitas dalam melakukan pekerjaannya. Arti dari akuntabilitas merupakan bentuk kewajiban sosial yang dilakukan oleh seorang auditor

dalam menjaga kualitas auditnya. Arianti, dkk (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa seorang auditor yang menerapkan sikap profesionalisme dalam menjalankan tugasnya akan menghasilkan pekerjaan yang berkualitas, yang mencerminkan bahwa auditor telah melakukan pekerjaan dengan etika yang tinggi dan melaksanakan audit secara maksimal.

Jika dilihat dari sisi *Agency Theory*, Arthur Anderson sebagai auditor KAP yang seharusnya memberikan jasa profesional dalam menjalankan tugasnya, yang nyatanya Arthur Anderson justru memberikan informasi yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Maka Anderson telah memberikan informasi palsu kepada pihak *principal* dan kurangnya pertanggungjawaban dalam menjalankan amanat dari pihak *agency* kepada pihak *principal*.

Selain penerapan sikap independensi dan akuntabilitas yang telah dijelaskan tersebut, faktor penting lain yang harus ada dalam diri auditor yaitu salah satunya adalah *due professional care*. *Due professional care* merupakan penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama, yang berarti sikap yang cermat dan seksama dalam melakukan evaluasi terhadap bukti audit. Standar umum yang ketiga mengatur mengenai kewajiban auditor untuk menggunakan dengan cermat dan seksama kemahiran profesionalnya dalam penyusunan laporan audit. Sikap cermat dan seksama tersebut menjadi tanggung jawab kepada setiap auditor dalam organisasi kantor akuntan publik untuk mengamati standar auditing yang berlaku. Hasil

penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2014) diperoleh hasil bahwa *due professional care* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

Hal lain yang perlu diperhatikan dan diterapkan oleh auditor yaitu sikap skeptis. Skeptisme profesional auditor merupakan sikap yang menyeimbangkan antara percaya dan curiga, maksudnya sifat kehati-hatian atau kewaspadaan terhadap suatu informasi. Sikap skeptisme profesional tersebut dapat mendeteksi adanya kecurangan yang terjadi pada klien. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Ramantha (2015) menguji pengaruh positif sikap skeptisme terhadap kualitas audit dengan hasil diterima, berarti jika seorang auditor dapat menerapkan sikap skeptis dengan baik maka akan cenderung dapat mendeteksi kekeliruan atau kecurangan yang ada pada bukti audit. Pendeteksian laporan keuangan yang baik akan menghasilkan hasil audit yang berkualitas.

Selain itu, pengalaman kerja auditor juga dibutuhkan dalam menciptakan hasil audit yang berkualitas. Auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak dalam bidang akuntansi dan juga bidang auditing yang disertai dengan penerapan etika, cenderung akan lebih baik dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan. Dalam meningkatkan pengetahuan serta keahlian yang diperoleh, merupakan hal yang penting bagi seorang auditor, yang dapat diperoleh dengan pendidikan formal, yang kemudian dengan semakin bertambahnya pengalaman maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik menurut Wiratama dan Budiarta (2015).

Selain faktor independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, akuntabilitas, dan sikap skeptis, kualitas audit juga dipengaruhi oleh adanya tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*). Ningsih dan Yaniartha (2013) dalam penelitiannya telah menguji dan menemukan hasil bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengambil judul tentang Analisis Faktor-faktor Yang Memengaruhi Kualitas Audit. Penelitian ini replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wiratama dan Budhiarta (2015) dengan judul Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. Alasan dari replikasi penelitian tersebut adalah berdasarkan saran penelitian sebelumnya yakni dengan mereplikasi dengan lokasi penelitian yang berbeda, dan penambahan variabel lain yang dapat memengaruhi kualitas audit. Penelitian ini menjadi penting karena kualitas audit digunakan oleh banyak pihak, sehingga kualitas audit menjadi sesuatu yang sangat diperlukan dalam dasar pengambilan berbagai macam keputusan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wiratama dan Budiarta (2015) yaitu dengan melakukan obyek penelitian yang berbeda yaitu jika penelitian Wiratama dan Budiarta dilakukan di seluruh KAP Denpasar, Bali maka obyek penelitian ini ditujukan kepada KAP yang berada di Yogyakarta dan Surakarta. Selain itu, menambahkan variabel sikap skeptis dan *time budget pressure*. Penambahan variabel tersebut karena hasilnya yang belum signifikan, penelitian yang dilakukan

oleh Triani dan Latrini (2016) menunjukkan sikap skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit kantor inspektorat Kabupaten/Kota di Bali. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sari dan Ramantha (2015) yang menunjukkan bahwa sikap skeptisme berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit. Sedangkan penelitian Nandari dan Latrini (2015) dengan hasil sikap skeptis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas Audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan meneliti lebih jauh mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi kualitas audit.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
2. Apakah pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
3. Apakah *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
4. Apakah akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
5. Apakah sikap skeptis berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
6. Apakah *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
2. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit.
3. Untuk menganalisis pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit.
4. Untuk menganalisis pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit.
5. Untuk mengetahui pengaruh sikap skeptis terhadap kualitas audit.
6. Untuk menganalisis pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Kegunaan dalam pengembangan ilmu atau manfaat di bidang teoritis.
  - a. Untuk memberikan informasi dan gambaran mengenai pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, akuntabilitas, sikap skeptis, dan *time budget pressure* dengan hubungannya terhadap kualitas audit.
  - b. Bagi akademik, untuk dapat memberikan wawasan dan masukan mengenai hal-hal apa saja yang perlu dihindari dan yang perlu dilakukan dalam menjalankan pekerjaan auditor.
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan konseptual serta dapat menjadi suatu referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat lebih memajukan dunia pendidikan.

## 2. Manfaat di bidang praktik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan dan Kantor Akuntan Publik sebagai masukan yang dapat digunakan untuk dapat mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, akuntabilitas, sikap skeptis, dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit.
- b. Memberikan bukti empiris mengenai hubungan pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, akuntabilitas, sikap skeptis, dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit.
- c. Dapat digunakan sebagai masukan dan bahan evaluasi untuk semua KAP khususnya bagi pimpinan KAP dan seluruh auditor dalam rangka mempertahankan, dan meningkatkan kualitas audit. Dapat digunakan juga sebagai motivasi auditor untuk dapat meningkatkan kinerja dengan lebih maksimal dan bekerja secara profesional.
- d. Manfaat bagi klien atau pengguna laporan keuangan untuk dapat mengambil keputusan secara lebih baik dan lebih tepat berdasarkan pada laporan keuangan yang telah diaudit.